

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *masserongngi* merupakan suatu ritus yang dilakukan jemaat Tagari dari zaman dulu hingga sekarang. Ritus *masserongngi* adalah suatu ritus yang dilakukan jemaat untuk mengucap syukur kepada Allah dan mengaplikasikan kasih Allah dengan berbagi kepada sesama. Meskipun mengalami perubahan praktik dan perubahan nama yaitu *masserongngi* dan sekarang lebih dikenal dengan *ma'sanduk*, namun tidak mengurangi makna yang terkandung di dalam ritus tersebut. Ritus ini tidak terbatas pada acara *rambu tuka'* namun dapat juga dilakukan dalam acara *rambu solo'*.

Dalam acara *rambu solo'* ritus *masserongngi* dapat dilakukan pada saat pembuatan tempat untuk para tamu dan keluarga dan juga dilakukan dalam acara yang di khuskan yaitu *ma'sanduk*. Dalam hal ini tidak hanya makanan yang dibagikan tetapi juga ada berbagai kebutuhan lainnya. Dalam ritus ini hanya keluarga berduka yang mempersiapkan segala kebutuhan. Tujuan pelaksanaan *masserongngi* (*ma'sanduk*) dalam acara ini adalah untuk balas budi kepada kelompok (*saroan*). Begitupun dengan ritus *masserongngi* dalam acara *rambu tuka'* lainnya. Dalam acara *rambu tuka'* lainnya hanya keluarga yang berperan untuk berbagi kasih dan tujuan pelaksanaannya pun adalah untuk berbalas budi kepada kelompok (*saroan*).

Sementara dalam acara pengucapan syukur panen semua jemaat dapat terlibat untuk berbagi kasih. Namun tujuan pelaksanaan *masserongngi* dalam acara ini adalah benar-benar dengan ketulusan hati tanpa mengharapkan imbalan. Melalui ritus *Masserongngi* dalam pengucapan syukur panen maka jemaat akan menampakan kasihnya kepada orang-orang di sekitar serta tamu yang turut serta. Ritus *Masserongngi* memiliki nilai-nilai teologis yaitu dengan *masserongngi* maka akan menimbulkan nilai kekerabatan antara keluarga serta tamu yang hadir, karena melalui *masserongngi* jemaat boleh bertemu dengan keluarga dan tamu mereka dari berbagai tempat untuk dijamu melalui ritus ini.

Kemudian dari hal tersebut maka akan timbul nilai penghargaan. Penghargaan yang utama dapat ditampakkan melalui jamuan kasih kepada pendeta yang merupakan pemimpin jemaat, kemudian penghargaan kepada orang-orang terdekat, dan penghargaan kepada tamu mereka yang hadir dalam hal ini walaupun mereka tidak begitu akrab namun mereka dijamu dengan baik oleh semua jemaat.

Dari jamuan anggota jemaat kepada Pendeta, tetangga, jemaat yang sementara berduka, tamu yang turut hadir maka dari sini dapat timbul nilai keadilan karena jemaat turut menghargai tanpa memandang latar belakang orang di sekitar, tetapi dengan tulus hati menjamu mereka.

Dengan demikian *ritus masserongngi* harus tetap dipertahankan dan dijaga sebagai salah satu kearifan lokal dalam masyarakat terlebih bagi jemaat Tagari karena nilai-nilai Kristiani yang terkandung di dalamnya.

B. SARAN

Saran penulis yang pertama kepada majelis, dalam hal ini majelis perlu memahami lebih jauh nilai teologis tentang ritus ini sehingga hal ini terus dilestarikan oleh jemaat, serta dapat memberikan arahan yang baik bagi anggota jemaat.

Saran yang kedua kepada Jemaat, kiranya dengan adanya Ritus *Masserongngi* nilai kekerabatan, nilai keadilan, nilai penghargaan akan senantiasa dipelihara oleh jemaat sebagaimana yang dikehendaki Allah bagi jemaat. Dalam hal ini penulis juga berharap bahwa kiranya nilai-nilai dalam ritus *Masserongngi* juga dapat dilakukan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Agar generasi penerus terus menjaga nilai-nilai dari ritus ini.